

**MEMAKSIMALKAN CASTING
DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA TELEVISI
“CINTAKU DI ANGKOT”**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Oleh :

SULISTYANI ASTUTI
9610055032

Kepada

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006

**MEMAKSIMALKAN *CASTING*
DALAM PENYUTRADARAAN DRAMA TELEVISI
“CINTAKU DI ANGKOT”**

KARYA SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata I
Program Studi Televisi



Oleh :

SULISTYANI ASTUTI
9610055032

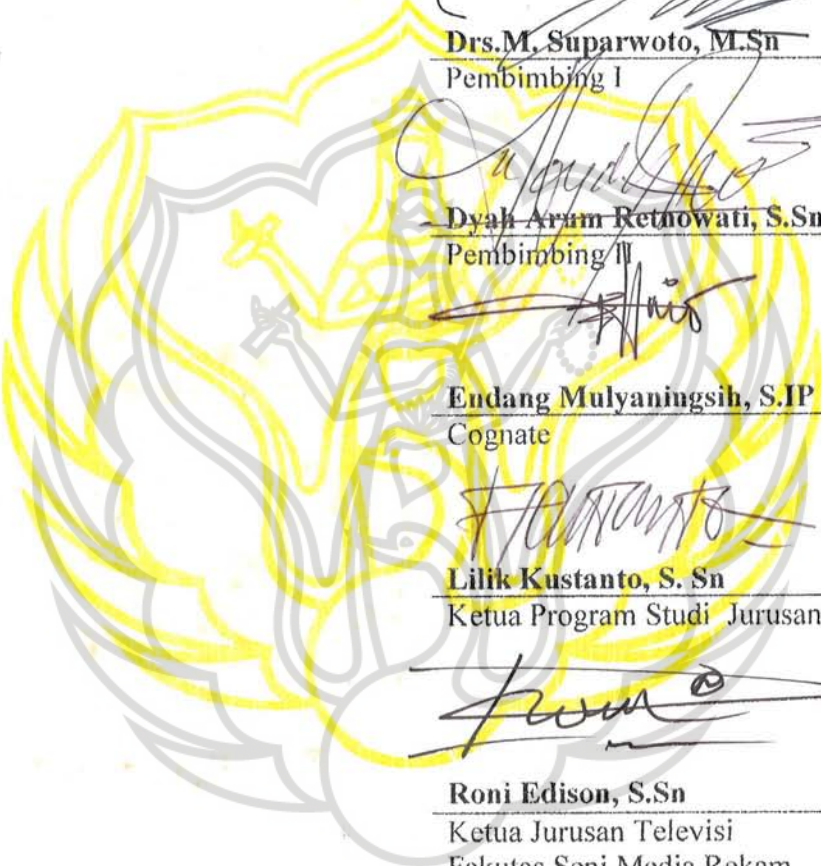


Kepada

**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2006**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini telah diterima dan disahkan oleh tim penguji Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Televisi pada tanggal, 4 April 2006.



Drs.M. Suparwoto, M.Sn
Pembimbing I

Dyah Arum Retnowati, S.Sn
Pembimbing II

Endang Mulyaningsih, S.IP
Cognate

Lilik Kustanto, S. Sn
Ketua Program Studi Jurusan Televisi

Roni Edison, S.Sn
Ketua Jurusan Televisi
Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Mengetahui,
**Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

Drs. Soeprapto Soedjono, MFA, Ph.D
NIP. 130936793

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* yang telah memberikan kesempatan dan petunjuk pada penulis untuk menyelesaikan produksi acara drama televisi “Cintaku di Angkot” beserta laporan tugas akhir ini. Shalawat serta salam untuk Rasulullah *Shallallahu Alaihi wa Sallam* sebagai suri tauladan terbaik bagi kita semua.

Laporan tugas akhir ini disajikan sebagai syarat penyelesaian program S-1 untuk minat utama Pengarah Acara di Jurusan Televisi, Fakultas Seni Media Rekam, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ucapan terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu kami dalam pembuatan karya beserta laporan tugas akhir ini, antara lain :

1. Dekan Fakultas Seni Media Rekam, Drs. Soeprapto Soedjono, MFA,Phd.
2. Ketua Jurusan Televisi, Bp. Roni Edison, S.Sn
3. Ketua Program Studi Jurusan Televisi, Bp. Lilik Kustanto, S.Sn
4. Dosen Pembimbing I, Drs. M.Suparwoto, M.Sn
5. Dosen Pembimbing II, Ibu Dyah Arum Retnowati, S.Sn
6. Semua Staf Pengajar Fakultas Seni Media Rekam
7. Semua Staf Karyawan Fakultas Seni Media Rekam
8. MAXIMA Komunika, atas kesempatan dan kepercayaannya.
9. Seluruh crew dan pemain “Cintaku di Angkot”
10. Bapak, Sigit, Nining, Tiwuk, Danang, atas doa dan dukungannya.
11. Bapak/Ibu Darum sekeluarga di Tambakboyoy, atas doa dan dukungannya.
12. Mbak Rien dan Aplen Ira, atas keyakinan dan kepercayaannya yang mampu mengembalikan rasa percaya diri saya.

13. Dith dan Sonya, yang sudah mengajakku bergabung memproduksi karya ini sebagai Tugas Akhir Semester.
14. Tante Hotje Andareta, yang sudah berkenan memberikan tempat tinggal dan dukungan moril selama penulis memproduksi Tugas Akhir ini.
15. Edy dan Tiwi atas konsultasi gratisnya.
16. Virgo dan Wisnu, atas dukungan sesama teman seperjuangan.
17. Teman-teman FSMR Angkatan 96 atas dukungan dan bantuannya.
18. Orang-orang yang selalu dan masih percaya bahwa penulis akan mampu menjalani hidup ini dengan lebih baik dan akan menjadi seseorang yang mampu memberi arti dalam hidup ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses produksi karya dan penulisan laporan ini, masih terdapat banyak sekali kekurangan. Penulis membuka diri atas kritik dan saran dari para pemirsa dan pembaca sebagai bekal bagi penulis untuk bisa menghasilkan karya yang lebih baik dan bisa diterima oleh masyarakat.

Penulis berharap semoga karya ini dengan segala kelebihan dan kekurangannya dapat dijadikan wacana dan bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 28 Maret 2006

Penulis,

(Sulistyani Astuti)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan	2
C. Tujuan Penciptaan	4
D. Tinjauan Karya	5
E. Kerangka Teori	7
F. Metode Penciptaan	10
BAB II. KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN	14
A. Pesan atau Tema	14
B. Karakter/ Tokoh	16
C. <i>Setting</i>	26
D. Property	27
BAB III. LANDASAN TEORI	28
BAB IV. PROSES PENCIPTAAN	
A. Pra Produksi	38
1. Pengembangan Naskah	38
2. <i>Script Breakdown</i>	38
3. Metode Produksi	38

4. Susunan Kerabat Kerja	40
5. Pencarian Lokasi	41
6. <i>Shot List</i>	42
7. <i>Casting</i>	42
8. Latihan	51
B. Produksi	52
1. Teknis	52
2. Penyutradaraan Pemain	54
3. Set dan Property	56
C. Pasca Produksi	58
 BAB V. PENUTUP	 61
DAFTAR PUSTAKA	63
 LAMPIRAN – LAMPIRAN	
• Skenario	
• Breakdown Script	
• Shot List / <i>Shooting Script</i>	
• Katalog Pameran Tugas Akhir dan Biografi Penulis	
• Still Foto Dokumentasi	
• Biodata Penulis	

***Hidup yang tidak diuji...,
tidak layak untuk dijalani...***



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Akhir-akhir ini di berbagai daerah bertumbuhan stasiun televisi swasta yang mengusung nama stasiun televisi lokal. Beberapa stasiun televisi lokal di Indonesia yang sudah mengudara di antaranya di Yogyakarta seperti *Tugu TV*, *Jogja TV*, dan *RBTV*, di kota Solo terdapat *Terang Abadi Televisi (TA TV)*, termasuk di Jawa Timur tepatnya di kota Malang juga telah hadir *Batu TV*, *GN TV* serta *Agropolitan TV(ATV)*.

Televisi lokal memiliki jangkauan siaran yang relatif terbatas dan dengan target segmen pasar yang spesifik, sehingga diharapkan akan lebih apresiatif terhadap gairah dan budaya lokal serta memicu masyarakat daerah di mana televisi lokal itu berada untuk semakin mantap, percaya diri dalam mempromosikan dan menampilkan ciri khas dari identitas serta budaya yang mereka miliki.

Kondisi tersebut di atas sebenarnya membuka peluang yang dapat diisi oleh stasiun-stasiun televisi lokal. Belum lagi muatan lokal dalam arti luas yang merupakan kekuatan sebuah stasiun televisi lokal karena setidaknya sangat manusiawi bila orang-orang daerah ingin melihat wajahnya, wajah tetangga atau orang yang dikenalnya, serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya muncul di layar televisi. Hal ini merupakan peluang bagi para penyelenggara stasiun televisi lokal untuk menterjemahkan dan menuangkannya ke dalam program-program yang akan ditawarkan kepada para penontonnya.

MAXIMA Komunika, sebagai salah satu komunitas yang bergerak di bidang komunikasi di kota Malang, bermaksud memanfaatkan peluang tersebut untuk mengangkat potensi lokal kota Malang dengan menyajikan realita kehidupan yang terjadi di kota Malang dengan ciri khas dan permasalahan yang ada di sekitarnya, ke dalam sebuah program televisi .

Berawal dari gagasan untuk mengangkat konflik-konflik sosial yang terjadi sekitar angkutan kota di kota Malang ke dalam sebuah sajian televisi, maka disusunlah gagasan tersebut ke dalam sebuah naskah/skenario dengan format drama serial berjudul “Cintaku di Angkot”.

Drama serial ini rencananya akan ditayangkan melalui salah satu stasiun televisi lokal di kota Malang yaitu *Agropolitan TV (ATV)*. *Agropolitan TV (ATV)* merupakan stasiun televisi lokal di kota Malang, yang pengoperasiannya telah dimulai sejak 17 Oktober 2003, bertepatan dengan dua tahun berdirinya kota Batu. ATV didirikan oleh Pemerintah Kota Batu (Pemkot) dengan tujuan untuk menciptakan ikon masyarakat “seni dan berbudaya” di antaranya dalam hal kebutuhan berkomunikasi.

B. Ide Penciptaan

Sinetron atau drama televisi merupakan gabungan antara teknis visualisasi dan pemeranan. Proses transformasi naskah ke dalam bentuk sajian audio visual diserahkan kepada sutradara. Keterikatan kerja antara sutradara dengan produser dalam produksi drama televisi “Cintaku di Angkot” ini adalah bahwa sutradara hanya bertanggungjawab atas interpretasi dan visualisasi naskah, pementasan (*staging*), dan

penyutradaraan (*directing*). Sedangkan bentuk dan isi acara menjadi tanggung jawab produser, selain pengusahaan dana serta segala kaitan kerja dengan berbagai organisasi external.

Sebagai sutradara, selain mempertimbangkan unsur teknis pendukung visualisasi, sangat perlu juga untuk mempertimbangkan unsur-unsur pemeranan yang salah satunya adalah pemain.

Menurut Allan Wurtzel dalam bukunya *Television Production*, pada pertunjukan drama atau komedi, pemain merupakan unsur yang terpenting. Meskipun menggunakan teknologi pertelevisian dalam penyampaian pesan kepada pemirsa, pertunjukan yang sesungguhnya berasal dari pemain. Dan untuk mendapatkan pemain yang bisa memerankan tokoh/karakter sesuai yang terdapat dalam naskah, sangat dibutuhkan proses pemilihan pemain (*casting*) yang tepat dan teliti.

Casting adalah tahapan produksi yang dilakukan pada tahap pra produksi untuk memilih dan mendapatkan pemeran karakter yang sesuai dengan tuntutan naskah dan sutradara.

Drama televisi "Cintaku di Angkot" sesuai dengan naskah skenario yang telah disetujui oleh produser untuk diproduksi merupakan drama televisi bernuansa lokal yang mengambil *setting* kota Malang, Jawa Timur. Tema yang diangkat adalah kehidupan keseharian seputar angkutan di kota Malang beserta konflik-konflik sosial yang ada.

Tokoh-tokoh yang disajikan sebagian besar berkarakter asli kota Malang, baik pemeran utama maupun pemain pendukung. Sebagai contoh adalah 2 pemain utama yaitu seorang pemuda bernama Roni yang berprofesi sebagai sopir angkot dengan

ayahnya, Abah Hasyim yang juga sopir angkot. Keduanya adalah warga asli kota Malang. Sedangkan pemain-pemain pendukungnya juga terdiri dari rekan-rekan Rony yang sesama sopir angkutan di kota Malang, termasuk ibu warung di terminal.

Berdasarkan unsur-unsur lokal yang terdapat dalam naskah/skenario, di antaranya *setting*, latar belakang cerita, termasuk tokoh-tokoh yang disajikan, dan juga berdasarkan gagasan Produser untuk mengangkat potensi lokal kota Malang, Sutradara menentukan untuk menggunakan *casting talent* yang secara fisik maupun penampilan mampu mewakili karakter masyarakat kota Malang.

C. Tujuan Penciptaan

Tujuan diproduksinya drama televisi dengan tema “Angkot” ini, adalah sebagai berikut :

- Program televisi ini dimaksudkan sebagai sebuah sarana untuk lebih mengenal tentang kota Malang, terutama jasa transportasi yang ada beserta sekilas infrastruktur transportasi yang selama ini dikelola oleh pemerintahan kotamadya Malang. Jasa angkutan adalah sebuah sarana transportasi yang banyak digunakan masyarakat Malang. Angkutan Kota (Angkot), menjadi salah satu sarana transportasi yang menyusuri setiap jalan kota Malang, dari satu titik ke titik yang lain sesuai dengan jalur yang ditentukan.
- Menyajikan sajian alternatif yang mengangkat budaya lokal Kota Malang, Jawa Timur, sehingga diharapkan masyarakat kota Malang akan lebih mengenal dan percaya diri dengan potensi yang ada di kota mereka.

- Mengangkat permasalahan yang ada di kota Malang, khususnya sekitar angkutan umum.
- Mengangkat potensi lokal Kota Malang khususnya, dengan melibatkan warga masyarakat asli kota Malang sebagai pemain utama dan pemain pendukungnya.

Tujuan penciptaan dengan menggunakan *casting talent* yang berasal dari kota Malang, adalah sebagai berikut :

- Menciptakan drama dengan memaksimalkan *casting* untuk menunjang tujuan umum penciptaan.
- Pemain lokal diharapkan lebih mampu mewakili karakter lokal kota Malang baik melalui bahasa tubuh maupun dialog.
- Pemain lokal diharapkan akan mampu menjadi daya tarik tersendiri buat pemirsa kota Malang khususnya, karena setidaknya-tidaknya sangat manusiawi bila orang-orang daerah ingin melihat wajahnya, wajah tetangga atau orang yang dikenalnya, serta kehidupan sehari-hari masyarakatnya muncul di layar televisi.
- Pemain lokal diharapkan akan mampu menjadi wacana tersendiri bagi para pemirsa yang berasal dari luar kota Malang.

D. Tinjauan Karya

Mbangun Desa adalah salah satu sinetron yang mengangkat budaya lokal yang ditayangkan oleh TVRI Yogyakarta. Bermula ketika Teater Gandrik syuting di TVRI Yogyakarta pada tahun 1986. Mereka mengkritik acara *Mbangun Desa* yang ditayangkan sejak 1968. Penyampiannya dinilai terlalu menggurui, penonton

dianggap tak tahu apa-apa. Menanam padi, misalnya, *Mbangun Desa* versi lama itu menyajikannya dengan penjelasan cara tanam yang begini, pupuk harus begitu, atau tipe varietas unggul ini-itu.

Heru Kesawa Murti, penulis skenario *Mbangun Desa* menyarankan formatnya diubah, berbentuk sinetron. Penyampiannya tak lagi dari atas ke bawah, sesuatu yang di zaman itu, zaman Orde Baru, menjadi kelaziman. Menurut Heru, penonton sudah mengetahui filosofi dari sajian, hanya saja lupa. Tugas kita mengingatkan. Kesan menggurui hilang dan lebih enak ditonton.

Program pemerintah yang dilontarkan juga dikemas sedemikian rupa sehingga ada semacam tawar-menawar. Misalnya, dalam melontarkan program Keluarga Berencana, penonton tak hanya dihadapkan pada pilihan cukup punya dua anak. Penonton dihadapkan pada cerita sebuah keluarga yang mempunyai dua anak dengan keluarga yang punya 12 anak. Keduanya mempunyai masalah sendiri-sendiri. Jadi, penonton tidak hanya menelan pesan begitu saja.

Setelah ditayangkan, format baru *Mbangun Desa* mendulang sukses. Penggemarnya banyak kendati berisi pesan-pesan pembangunan ala Orde Baru, yang mana penyampaian pesannya hanya dilakukan secara searah. Kesan tak menggurui serta enak untuk dinikmati dirasakan oleh pemirsa. Pesan-pesan yang disampaikan dibungkus dalam hiburan, sehingga enak untuk diterima.

Kesuksesan *Mbangun Desa* tak lepas dari kejelian mengangkat persoalan sehari-hari yang dihadapi masyarakat pedesaan. Untuk mendukung itu, diciptakan tokoh-tokoh yang begitu akrab di kalangan mereka. Selain Den Baguse Ngarso dan Pak Bina, juga muncul tokoh Sronto, tipe manusia pasrah, diperlakukan bagaimana

dianggap tak tahu apa-apa. Menanam padi, misalnya, *Mbangun Desa* versi lama itu menyajikannya dengan penjelasan cara tanam yang begini, pupuk harus begitu, atau tipe varietas unggul ini-itu.

Heru Kesawa Murti, penulis skenario *Mbangun Desa* menyarankan formatnya diubah, berbentuk sinetron. Penyampiannya tak lagi dari atas ke bawah, sesuatu yang di zaman itu, zaman Orde Baru, menjadi kelaziman. Menurut Heru, penonton sudah mengetahui filosofi dari sajian, hanya saja lupa. Tugas kita mengingatkan. Kesan menggurui hilang dan lebih enak ditonton.

Program pemerintah yang dilontarkan juga dikemas sedemikian rupa sehingga ada semacam tawar-menawar. Misalnya, dalam melontarkan program Keluarga Berencana, penonton tak hanya dihadapkan pada pilihan cukup punya dua anak. Penonton dihadapkan pada cerita sebuah keluarga yang mempunyai dua anak dengan keluarga yang punya 12 anak. Keduanya mempunyai masalah sendiri-sendiri. Jadi, penonton tidak hanya menelan pesan begitu saja.

Setelah ditayangkan, format baru *Mbangun Desa* mendulang sukses. Penggemarnya banyak kendati berisi pesan-pesan pembangunan ala Orde Baru, yang mana penyampaian pesannya hanya dilakukan secara searah. Kesan tak menggurui serta enak untuk dinikmati dirasakan oleh pemirsa. Pesan-pesan yang disampaikan dibungkus dalam hiburan, sehingga enak untuk diterima.

Kesuksesan *Mbangun Desa* tak lepas dari kejelian mengangkat persoalan sehari-hari yang dihadapi masyarakat pedesaan. Untuk mendukung itu, diciptakan tokoh-tokoh yang begitu akrab di kalangan mereka. Selain Den Baguse Ngarso dan Pak Bina, juga muncul tokoh Sronto, tipe manusia pasrah, diperlakukan bagaimana

pun mau asalkan bisa hidup. Lalu ada tokoh Kuriman, tipe orang penuh perhitungan. Tokoh lainnya Yu Sronto, aktivis desa yang sering kehilangan kontrol.

Pemilihan pemain yang tepat juga tidak terlepas dari kejelian sutradara *Mbangun Desa*, sehingga tokoh-tokoh dalam cerita tersebut tidak tergantikan oleh pemain lain. Masing-masing pemain seperti sudah menjadi ikon dalam tayangan tersebut. Sebagai contoh, Susilo Nugroho yang ditunjuk untuk memerankan karakter Den Baguse Ngarso. Karena kelebihanannya dalam mengelola akting dan stamina, karakter Den Baguse Ngarso menjadi melekat di mata pemirsa. Sehingga orang lebih mengenal Susilo sebagai Den Baguse Ngarso daripada sebagai Susilo Nugroho. Contoh lainnya juga dialami oleh Sudiharjo yang berperan sebagai Sronto, yang juga karena kemampuan actingnya, dia lebih dikenal masyarakat sebagai Sronto yang bodoh dan sering *dikuya-kuya* (diperlakukan semena-mena) Den Baguse Ngarso, daripada sebagai Sudiharjo.

Hal inilah yang juga ingin dicapai dalam proses pemilihan pemain dalam “Cintaku di Angkot”. Memaksimalkan *casting* dalam penyutradaraan drama “Cintaku di Angkot”.

E. Kerangka Teori

Salah satu penyelenggara produksi program siaran televisi adalah Sutradara, yang bertugas mentransformasikan sejumlah ide dan konsep ke dalam bentuk suara dan gambar (audio visual).

“Sutradara Televisi adalah seseorang yang menyutradarai Program Acara Televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari Pra hingga Paska Produksi,

baik untuk Drama maupun Nondrama dengan lokasi di Studio (*In-Door*) maupun Alam (*Out-Door*), dan menggunakan sistem produksi Single dan/atau Multi Kamera.”¹⁾

Dalam mentransformasikan ide dan konsep tersebut, Sutradara harus selalu mengingat kepentingan pemirsa. Hal ini dimaksudkan agar hasil karyanya menjadi tontonan yang selain bisa dinikmati dan diminati, juga dapat menjadi tuntunan bagi pemirsa.

“Apapun niat dan tujuan yang direncanakan, acara TV dimulai dengan layar (monitor) kosong. Bagaimana cara mengisi layar ini, ialah menciptakan citra video, akan sangat menentukan cara penggambaran acara di benak khalayak pemirsa, dan juga akan sangat menentukan persepsi pemirsa atas makna isi acara yang disampaikan kepadanya”²⁾

Pesan atau informasi yang akan disampaikan kepada pemirsa melalui drama “Cintaku di Angkot” ini akan dikemas dalam bentuk drama serial yang setiap episodenya memiliki tema-tema lepas.

“Fiksi (drama) adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Format yang digunakan merupakan interpretasi kisah kehidupan yang diwujudkan dalam suatu runtutan cerita dalam sejumlah adegan. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Contoh : drama percintaan (*love story*), tragedi, horor, komedi, legenda, aksi (*action*), dan sebagainya.”³⁾

Meskipun demikian, drama serial ini memiliki benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan episode yang lain. Benang merah ini dapat menggunakan tiga kemungkinan. Pertama, tempat kejadian yang menjadi latar

¹⁾ Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi*, (Grasindo, Jakarta, 2004) hal.15

²⁾ Wurtzel, Allan, *Television Production*, (McGraw-Hill Book Company, New York, 1979). hal. 4

³⁾ Naratama, *op.cit.*.. hal. 65.

belakang cerita, seperti terminal dan rumah salah satu tokoh utama. Kedua, tokoh yang menjadi sentral *figure* atau tokoh utama dalam cerita. Dan ketiga, kejadian khusus yang selalu menjadi pokok permasalahan.

Beberapa contoh permasalahan seputar Angkutan Kota di kota Malang, seperti seringnya permintaan penumpang berhenti di tempat-tempat yang justru merupakan tempat dengan tanda larangan berhenti. Penumpang seringkali minta diturunkan di tempat terdekat dengan tujuan mereka tanpa menghiraukan adanya tanpa larangan berhenti di tempat itu. Meskipun demikian, para sopir tidak bisa menolak permintaan tersebut, sehingga seringkali mendapatkan teguran maupun sanksi dari aparat ketertiban lalu lintas.

Salah satu benang merah untuk menghubungkan episode yang satu dengan episode yang lain yaitu tokoh yang menjadi sentral *figure* atau tokoh utama dalam cerita.

“Dalam pertunjukan drama atau komedi, pemain merupakan unsur yang terpenting. Meskipun kita menggunakan teknologi pertelevisian dalam penyampaian pesan kepada pemirsa, pertunjukan yang sesungguhnya berasal dari pemain. Untuk itu Sutradara harus melakukan apapun yang dibutuhkan untuk membuat para pemain merasa nyaman, sehingga dapat menyajikan pertunjukan semaksimal mungkin.”⁴⁾

Memilih pemain untuk memerankan sebuah pertunjukan yang bersifat naratif menurut Lynne S. Gross dan Larry W. Ward dalam bukunya *Electronic Moviemaking*, merupakan suatu hal yang sangat penting, karena pemainlah yang akan menyampaikan cerita.

⁴⁾ Wurtzel, Alan, *op. cit.* hal. 599

"...In fact, casting is one of the director's most crucial decisions. Casting errors inevitably hurt the final product. Behind-the-scenes people who cannot handle their jobs can be replaced in the middle of a production, albeit with some disruption, but people in front of the camera are essentially irreplaceable. Some directors feel that casting is 90 percent of directing"⁵)

Diterjemahkan oleh penulis sebagai berikut :

"Pada kenyataannya, *casting* adalah keputusan Sutradara yang paling sangat penting. Kesalahan dalam *casting* akan merusak hasil akhir produksi. Orang-orang yang bekerja di belakang layar (kerabat kerja produksi) dapat digantikan pada pertengahan produksi apabila tidak dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik, tetapi orang-orang yang tampil di depan kamera (pemain) pada dasarnya tidak bisa digantikan. Beberapa sutradara menganggap bahwa *casting* merupakan 90% dari penyutradaraan."

Drama serial "Cintaku di Angkot Biru" ini akan mengangkat budaya lokal kota Malang, dengan karakter dan kehidupan masyarakat kota Malang pada umumnya, khususnya kehidupan yang berhubungan erat dengan masalah Angkot mulai dari suasana terminal, sopir, dan para pengguna jasa transportasi Angkot, dan lain-lain. Sebagai benang merahnya, adalah kisah percintaan, yang akhir-akhir ini masih digemari oleh pemirsa. Hal ini dilakukan sebagai daya tarik sekaligus rangsangan bagi pemirsa untuk mengikuti episode-episode selanjutnya.

F. Metode Penciptaan

■ Objek Penciptaan

Judul	:	Cintaku di Angkot Biru (Eps. Konslet)
Naskah	:	MAXIMA Komunika
Produser	:	MAXIMA Komunika

⁵) Gross, Lynne S., *Electronic Moviemaking*, (Wadsworth Publishing Company, Belmont, California, 1994), hal. 43.

Sutradara : Sulistyani Astuti
Format : Drama
Durasi : 24 menit
Audiens : Pengelola dan pengguna sarana transportasi khususnya, dan masyarakat kota Malang pada umumnya dengan batas usia 17 tahun ke atas.
Lokasi : Malang, Jawa Timur

Sinopsis

Kisah percintaan segi banyak antara Rony, Devi, Surya, dan Sulis, yang dimulai dengan perkenalan Rony dengan Devi. Surya adalah teman Devi yang sudah lama tertarik dengan Devi.

Rony adalah salah satu sopir angkot AMG di kota Malang. Dia tinggal dengan ayahnya yang juga sopir angkutan malam, dan sudah lama menduda, yaitu Abah Hasyim. Selama menjadi sopir angkot, Rony merasa penghasilannya semakin lama semakin tak menentu, karena jumlah penumpang yang makin sedikit dari hari ke hari. Rony bertekad untuk merubah nasibnya, termasuk keinginannya untuk berkuliah. Apalagi sejak dia bertemu dengan Devi seorang mahasiswi yang dikenalnya dalam perjalanan ke terminal Arjosari. Namun keinginan Rony untuk kuliah itu dibantah oleh Abah Hasyim mengingat kondisi ekonomi mereka yang pas-pasan.

Pertemuan Rony dengan Devi diawali ketika Rony sedang mangkal di Terminal Bunul. Saat itu dia bermaksud menolong mobil Surya yang mogok

saat bermaksud mengantar Devi ke Terminal Arjosari untuk penelitian. Rony menawarkan Devi untuk ikut angkotnya karena ternyata mobil Surya harus dibawa ke bengkel. Perjalanan ke terminal Arjosari itu menjadi awal perkenalan mereka.

Ketika sampai di terminal Arjosari, Rony menawarkan diri untuk membantu Devi jika membutuhkan informasi seputar angkot untuk bahan risetnya. Devi menerima tawaran itu dengan senang hati

■ Jadwal

Tahapan Produksi	2004							
	September				Oktober			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Riset								
Penulisan skenario								
Breakdown naskah								
Pertemuan produksi								
Hunting lokasi								
Perijinan								
Rekrutment								
Casting								
Rehearsal								
Setting								
Teknis								
Produksi								
Editing/Mixing								

■ **Alat & Bahan**

Nama Alat & Bahan	Jumlah
CAMERA	
- Digital Video Camera JVC PD150	1 buah
- Handycam DV	1 buah
- Kaset mini DV	5 buah
- Monitor Betacam 14'	1 buah
- Monting camera	1 buah
- Tripod	1 buah
LIGHTING	
- Lampu 500 watt	1 buah
- Kinoflo 4 beng	1 buah
- Kinoflo 2 beng	1 buah
- Lampstand	1 buah
- Reflector	4 buah
- Filter lampu CTO & CTB	
SOUND	
- Dynamic mic	1 buah
- Camera mic	1 buah
- Kabel sound (5 m)	2 buah
- Monopod	1 buah
EXTRAS	
- Kabel Roll (20 m)	1 buah
- Kabel 10 m	2 buah
- Terminal	1 buah
- Monitor 14"	1 buah